

## **PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI BERKELANJUTAN: STUDI KASUS DI MUSEUM RADYA PUSTAKA**

**Bartolomeus Herawan Mintardjo**

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

Korespondensi penulis: [barto.stpsahid@gmail.com](mailto:barto.stpsahid@gmail.com)

**Abstract.** Radyapustaka Museum is oldest museum and popular destination for educational tourism. But there are various obstacles so that in the implementation, educational tourism in Radyapustaka Museum has not been optimal so that need for the development of sustainable educational tourism model that can benefit both the visitors of the museum and the museum. Methods in this study using qualitative methods. Qualitative methods are used to obtain data based on factual conditions that occur, field observations, interviews and literature studies. The results in this study resulted in a new model for sustainable education in the Museum of Radyapustaka which refers to museum education policies, education and sustainable tourism indicators.

**Keyword :** Devolovement, Educational Tourism, Sustainability, Museum

**Abstrak.** Museum Radyapustaka adalah museum tertua dan tujuan populer untuk wisata edukasi. Namun ada berbagai kendala sehingga dalam pelaksanaannya, wisata edukasi di Museum Radyapustaka belum optimal sehingga perlunya pengembangan model wisata edukasi berkelanjutan yang dapat bermanfaat baik bagi pengunjung museum maupun museum. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data berdasarkan kondisi faktual yang terjadi, observasi lapangan, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menghasilkan model baru untuk pendidikan berkelanjutan di Museum Radyapustaka yang mengacu pada kebijakan pendidikan museum, pendidikan dan indikator pariwisata berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Devolovement, Wisata Edukasi, Berkelanjutan, Museum

### **LATAR BELAKANG**

Kebutuhan berwisata masa kini merupakan hak setiap orang telah bergeser menjadi kebutuhan pokok seperti kebutuhan lainnya seperti sandang, pangan dan papan (Jurnal BSI, 2019). Salah satunya yang berkembang adalah kegiatan berwisata sambil belajar, banyak sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah

menengah atas (SMA) mengajak siswanya berwisata sambil belajar, Kegiatan berwisata sambil belajar ini juga sering disebut wisata edukasi (Arienda et al., 2018).

Kegiatan belajar ini tidak membuat jenuh dan sangat interaktif sehingga menumbuhkan semangat belajar (Waruwu, 2019)

Wisata adalah suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran studi, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya (Kristiutami, 2017). Wisata jenis ini juga sebagai study tour atau perjalanan kunjungan-kunjungan pengetahuan (Hadiwijoyo, 2012). Wisata edukasi adalah suatu aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang mengambil liburan sehari dan mereka melakukan perjalanan untuk pendidikan dan pembelajaran sebagai tujuan utama atau tujuan yang kedua (Prasetyo et al., 2021). Wisata edukasi adalah suatu program dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Saeroji, 2022). Dari pengertian diatas wisata edukasi dapat disimpulkan sebagai perjalanan ke suatu tempat untuk memperoleh pengalaman belajar yang membangun karakter, pikiran, atau kemampuan terkait dengan objek wisata dan kegiatan wisata dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas (Pradipta, 2018).

Salah satu kota yang mengembangkan wisata edukasi adalah kota Surakarta (Siswanta & Haryanto, 2017). Kota Surakarta dikenal dengan wilayah yang kental dengan budaya dan kebudayaan jawa (Prastiani & Subekti, 2019). Wajar jika masyarakat memiliki keinginan datang ke Surakarta khususnya untuk mengenal budaya. Museum Radiya Pustaka yang kami ambil sebagai objek penelitian, menyajikan wisata edukasi yang melambangkan Surakarta sebagai Kota Budaya (Prastiani & Subekti, 2019).

Radiya Pustaka didirikan tahun 1890, pada awalnya merupakan sebuah perpustakaan tempat penyimpanan buku ataupun naskah penting milik Keraton Kasunanan Surakarta (Nofrizal, 2020). Peneliti tertarik mengambil Radiya Pustaka sebagai objek karena selain melambangkan kota Surakarta sebagai kota budaya juga mengajarkan masyarakat tentang budaya jawa dan naskah kuno keraton. Akan tetapi dalam perkembangannya Museum juga menyimpan benda peninggalan sejarah dari

keraton,tujuannya adalah untuk melestarikan seni budaya jawa dan mendidik bangsa yang memiliki pengetahuan dan berjiwa kebangsaan (Putri et al., 2020)

Museum Radiya Pustaka sebagai tempat cagar budaya dan ditetapkan sebagai museum tertua di Indonesia memiliki landasan untuk tetap melestarikan peninggalan sejarah (Kuswati, 2021). Berdirinya museum ini dipelopori oleh KRA Sosrodingrat IV serta para seniman budaya pada tahun 1980 dan kepengurusan berbentuk mandiri, Museum ini bertujuan untuk menjaga naskah kuno peninggalan Keraton Kasunanan (Hendrawati, 2018) dalam rangka mencapai tujuan dari museum menerapkan wisata edukasi untuk melakukan pengajaran serta kelestarian museum,selain itu juga museum membentuk presideum karena museum berbentuk yayasan mandiri tidak dibawah pemerintahan (Wibiyanto, 2014). Setelah melakukan observasi singkat ke museum peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Wisata Edukasi di Museum Radiya Pustaka” karena peneliti menilai wisata edukasi yang diterapkan di museum kurang interaktif dan tidak dapat diaplikasikan dari generasi ke generasi dan cenderung kuno, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan pengembangan wisata edukasi yang dapat beradaptasi dari jaman ke jaman yang lebih kreatif dan interaktif yang mampu beradaptasi dengan tumbuhnya teknologi atau digital sehingga wisata sambil belajar tidak mudah jenuh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data berdasarkan pada kondisi factual yang terjadi, observasi lapangan, mendeksripsikan data yang berupa dokumen dan wawancara dengan informasi (Sugiyono, 2014). Informasi juga dapat menggambarkan fenomena yang terjadi, hubungan sebab akibat, kecenderungan yang berkembang pada penelitian. Selain itu untuk mengukur wisata edukasi di Museum Radyapustaka , indicator yang digunakan oleh penelitian yaitu atraksi, staf museum,, infrastruktur dan scenario pembelajaran kontekstual (Perencanaan Pariwisata).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini adalah wisata edukasi di Museum Radyapustaka belum berjalan secara optimal, baik dari segi atraksi, staf museum, fasilitas serta alur kunjungan yang diterapkan. Oleh karena itu pengembangan sangat penting dilakukan agar Museum Radyapustaka dapat tetap eksis sebagai destinasi wisata edukasi yang populer di Kota Surakarta.

Pengembangan wisata edukasi di Museum Radyapustaka sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan museum dalam mengantisipasi perubahan yang direncanakan maupun tidak direncanakan di masa yang akan datang. Wisata edukasi juga merupakan wisata yang paling cocok untuk sebuah Museum Radyapustaka, disamping karena jumlah kunjungan yang mayoritas peserta didik, fungsi utama museum juga sebagai edukasi. Sehingga wisata yang dilaksanakan museum pun terdapat kelebihan penambahan pengetahuan dan pemahaman, bukan sekedar rekreasi untuk bersenang-senang. Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa tingkat kunjungan ke Museum Radyapustaka selalu dipadati oleh ratusan pengunjung setiap harinya.

**Tabel 1 Data Kunjungan Museum Radyapustaka Tahun 2020-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Tahun</b>	<b>Tahun</b>
<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
5.971	3.783	5.387

Sumber: Pemerintah Kota Surakarta Dinas Kebudayaan UPT Museum

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kunjungan Museum Radyapustaka menurun setiap tahunnya untuk berkunjung langsung, hal ini bukan hal yang negatif juga dikarekan kita dapat mengakses wisata edukasi museum Radyapustaka secara virtual di website resmi UPT Museum Dinas Kebudayaan Surakarta [uptmuseum.surakarta.go.id](http://uptmuseum.surakarta.go.id)

Museum Radyapustaka harus mempunyai system yang lebih terarah untuk wisata edukasi. Pengembangan wisata edukasi Museum Radyapustaka pun berpengaruh terhadap keberlanjutan karena mempunyai manfaat-manfaat bagi pengunjung museum dan bagi museum itu sendiri.

Langkah pertama untuk pengembangan wisata edukasi berkelanjutan adalah menerapkan kebijakan pendidikan dengan disiplin. Berikut adalah kebijakan pendidikan yang dapat diterapkan di Museum Radyapustaka (Thorhauge, 2016):

- a. Manajemen Museum Radyapustaka merumuskan serangkaian tujuan konkrit dari setiap ruang peraga utama untuk kegiatan pendidikan mereka. Didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, catatan untuk staf museum atau guru pendamping, hasil pembelajaran yang akan dicapai setelah masuk ke ruangan tersebut.
- b. Manajemen Museum Radyapustaka memperkuat kolaborasi mereka dengan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, perguruan tinggi guru dan universitas tentang pengembangan kegiatan pendidikan mereka. Hal tersebut dilakukan untuk terus mengetahui perkembangan materi sekolah sehingga Staf Edukasi Museum Radyapustaka dapat menyesuaikan materi pembelajaran museum dengan materi di sekolah
- c. Staf Museum Radyapustaka mengembangkan sumber belajar digital (museum virtual) yang melengkapi kegiatan pendidikan mereka di museum dengan lebih baik lagi.
- d. Staf Museum Radyapustaka mengembangkan informasi dengan menggunakan scan barcode sehingga lebih memudahkan dalam pencarian informasi.

Dengan melaksanakan kebijakan pendidikan di Museum, ini akan menjadi langkah pertama bagi pengembangan wisata edukasi di Museum Radyapustaka. Museum Radyapustaka dalam hal ini akan lebih mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan pengunjung saat ini. Lebih dari itu akan terciptanya kolaborasi yang luar biasa.

Setelah menerapkan kebijakan pendidikan, Museum Radya Pustaka harus mengetahui indikator apa saja untuk menjadi destinasi wisata edukasi yang ideal. Indikator pertama adalah atraksi apa yang disediakan oleh museum, sebagai berikut (Ritchie, 2003):

- a. Museum Radyapustaka mampu menarik pengunjung agar ingin mengunjunginya.
- b. Museum memiliki keunikan dari museum lainnya
- c. Museum Radyapustaka memiliki keunikan dari museum lainnya karena benda koleksinya. Museum Radyapustaka merupakan Museum paling tertua di Indonesia. Oleh karena itu dengan keunikannya Museum Radyapustaka harus mengemasnya agar terlihat lebih menarik.

- d. Materi pembelajaran yang terdapat pada museum sesuai dengan tema museum (kebudayaan).
- e. Museum Radyapustaka mempunyai kelompok fungsional yang bertugas untuk meneliti dan mencari benda-benda peninggalan sehingga benda koleksi yang disuguhkan museum pun selalu konsisten dengan tema museum.

Indikator wisata edukasi yang kedua adalah para sumber daya manusia atau staf yang terdapat dari museum itu sendiri. Sumber daya manusia yang paling menentukan bagaimana museum itu dapat berjalan dengan baik dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Staf Museum Radyapustaka dapat mengatur alur kunjungan secara beraturan dan terarah sesuai dengan skenario yang ditentukan
- b. Mengatur alur kunjungan merupakan tugas dari staf museum khususnya bagian pemanduan. Museum Radyapustaka tentu harus menentukan dan melaksanakan alur kunjungan agar pengunjung dengan jumlah besar dapat menerima informasi museum secara tertib dan teratur. Alur kunjungan tersebut harus terdapat tempat-tempat yang dikunjungi serta kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada tempat tersebut.
- c. Staf Museum Radyapustaka dapat memperlakukan koleksi museum secara terarah dan terkendali.
- d. Dengan adanya staf museum di bagian dokumentasi dan konservasi, Maka koleksi museum harus diperlakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian terhadap warisan budaya.
- e. Staf Museum Radyapustaka dapat menyediakan informasi pada display koleksi dalam bahasa dan teks yang dapat dipahami pengunjung khususnya peserta didik.
- f. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sebagian besar pengunjung Museum Radyapustaka adalah peserta didik baik dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Dengan demikian agar wisata edukasi dapat berjalan dengan lancar, deskripsi pada benda koleksi harus disesuaikan dengan bahasa yang sesuai dengan umur mereka. Deskripsi benda koleks tersebut dapat membuat salah paham apabila bahasa yang digunakan terlalu berat untuk mereka.
- g. Staf Museum Radyapustaka dapat menjelaskan materi kepada peserta didik dan membantu guru dalam melaksanakan wisata edukasi.
- h. Staf Museum Radyapustaka khususnya bagian Edukasi harus mempunyai kualifikasi komunikasi yang baik serta dituntut memiliki kompetensi pengetahuan luas dan

mendalam mengenai sejarah, budaya, atraksi, serta seluruh fasilitas yang berada di Museum Radyapustaka agar dapat menjelaskan kepada peserta didik dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

- i. Staf Museum Radyapustaka merumuskan tujuan pembelajaran dari setiap ruangan.

Indikator wisata edukasi yang ketiga adalah fasilitas yang terdapat di Museum Radyapustaka. Untuk menjadikan Museum Radyapustaka sebagai destinasi wisata edukasi maka fasilitas yang harus dimiliki adalah (Hooper-Greenhill, 1994:106):

- a. scan barcode untuk mengakses informasi koleksi museum agar lebih mudah mencari informasi.
- b. Museum radyapustaka memiliki perpustakaan.
- c. Terdapat tv yang berisi informasi.
- d. Museum radyapustaka memiliki jumlah toilet yang kurang.
- e. Toilet museum pun harus dijamin kebersihannya. Toilet bersih di museum memiliki nilai strategis agar pengunjung yang berwisata ke museum tidak kecewa dengan kondisi toiletnya.

Museum yang memiliki fasilitas yang baik dan lengkap akan membuat pengunjung khususnya pihak sekolah tertarik untuk datang lagi. Mereka akan membawa peserta didik yang berbeda setiap tahunnya.

Indikator wisata edukasi yang terakhir adalah perencanaan pariwisatanya. Peneliti melihat hal tersebut dari bagaimana mereka merancang skenario kegiatan yang ideal untuk wisata edukasi. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang sangat cocok digunakan di museum. Pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan di seluruh jenis wisata termasuk wisata edukasi. Wisata edukasi yang menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan tentu akan berimbas baik terhadap museum. Berikut prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan (Thaib, 2017):

- a. Manajemen Museum Radyapustaka menghargai dan melindungi lingkungan alam dan budaya dan peka terhadap dampak museum dan pengunjungnya khususnya peserta didik. Pengembangan yang dilakukan oleh museum jangan sampai merusak lingkungan dan budaya museum. Menghargai dan melindungi lingkungan alam dan budaya dapat dilakukan museum dengan cara belajar bagaimana mempertahankan

- kondisi untuk pelestarian koleksi tanpa ketergantungan berlebihan pada penggunaan energi dan memperlakukan koleksi sesuai dengan prinsip kebudayaan (Sulistiyadi et al., 2017)).
- b. Manajemen Museum Radyapustaka berusaha untuk mencapai yang terbaik, membangun hubungan jangka panjang yang dalam dengan berbagai khalayak termasuk pihak sekolah. Walaupun Museum Radyapustaka selalu dikunjungi oleh ratusan bahkan ribuan peserta didik, namun jangan putus kontak dengan sekolah-sekolah yang pernah mengunjunginya. Hal ini termasuk pada keberlanjutan sosial, dimana museum dan sekolah dapat terus menjaga hubungannya.
  - c. Manajemen Museum Radyapustaka mengakui warisan yang diberikan oleh generasi sebelumnya dan menyampaikan warisan koleksi, informasi, dan pengetahuan yang lebih baik ke generasi berikutnya. Sesuai dengan kebijakan pendidikan museum di atas, museum harus terus menyesuaikan materi pembelajaran di museum dengan pembelajaran di sekolah sehingga sesuai dengan kebutuhan pengunjung saat ini.
  - d. Manajemen Museum Radyapustaka mengelola koleksi dengan baik, sehingga akan menjadi aset berharga bagi generasi mendatang. Staf harus selalu melakukan perawatan bagi benda-benda koleksi museum sehingga terhindarnya dari kerusakan benda koleksi.
  - e. Manajemen Museum Radyapustaka terus memanfaatkan sebaik-baiknya energi dan sumber daya alam lainnya dan kurangi limbah. Keberlanjutan lingkungan sangat penting dalam pariwisata berkelanjutan. Museum Radyapustaka harus turut serta untuk mempergunakan dan menghemat energi dalam pemeragaan benda museum. Selain itu museum harus mendidik pengunjung yang datang agar ikut melestarikan lingkungan museum dengan memasang label-label hemat energi.
  - f. Manajemen Museum Radyapustaka mempertimbangkan potensi untuk menunjukkan dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Kepala museum harus paham terhadap pariwisata berkelanjutan, sehingga mengambil keputusan pun sesuai dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.
  - g. Manajemen Museum Radyapustaka berkontribusi secara bertanggung jawab terhadap vitalitas sosial, budaya dan ekonomi daerah setempat dan dunia yang lebih luas. Walaupun Museum Radyapustaka selalu dibantu oleh anggaran pemerintah, namun jika ingin berkelanjutan Museum Radyapustaka juga harus berusaha agar



- menjadi museum yang mandiri tanpa mengandalkan pemerintah. Bantuan dapat kapan saja di berhentikan, sehingga museum tetap harus mandiri.
- h. Manajemen Museum Radyapustaka terus kembangkan kapasitas staf. Museum harus memberikan pelatihan-pelatihan, seminar atau workshop kepada staf agar ilmu dan keahlian mereka dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
  - i. Manajemen Museum Radyapustaka menanggapi perubahan konteks politik, sosial, lingkungan dan ekonomi dan memiliki tujuan jangka panjang yang jelas yang mencerminkan harapan masyarakat terhadap museum.
  - j. Manajemen Museum Radyapustaka membuat rencana jangka panjang, untuk mempertimbangkan sepenuhnya pembangunan berkelanjutan dalam semua aktivitas dan kebijakan mereka dan kerjakan dalam sumber daya yang ada. Ciri berkelanjutan adalah memikirkan masa depan sehingga tidak akan seenaknya mengambil keputusan yang instan hanya untuk masa kini.
  - k. Manajemen Museum Radyapustaka bersinergi dengan museum lain, dan organisasi lainnya, dalam kemitraan. Hal ini sangat penting demi bangkitnya museum-museum di Indonesia yang sudah hampir mati. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk bertukar pikiran sesama petugas museum demi kemajuan museum-museum di Indonesia. Menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan memang tidak mudah dan harus ada kerjasama dari seluruh tim museum. Namun dengan kesungguhan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini akan berbuah manis di masa yang akan datang. Dengan demikian model baru untuk wisata edukasi berkelanjutan di museum adalah dengan menerapkan kebijakan pendidikan museum, indikator wisata edukasi dan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Model wisata edukasi berkelanjutan ini akan membuat wisata edukasi berjalan lancar dan bukan sekedar kunjungan rutin. Model wisata edukasi ini tentu dapat pula diterapkan di museum-museum lain selain Museum Radyapustaka. Model ini akan membantu museum-museum dalam melakukan perubahan atau pengembangan agar masyarakat tertarik datang ke museum-museum yang ada di Indonesia.

l.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Model baru wisata edukasi di Museum Radya Pustaka mempunyai tiga langkah penting penerapan kebijakan pendidikan museum, penerapan indikator wisata edukasi museum

yang ideal serta penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Model tersebut dapat menghasilkan museum yang mandiri, bertahan hingga generasi berikutnya.

#### **DAFTAR REFRENSI**

- Arienda, A. P., Cardiah, T., & ... (2018). Perancangan Interior Museum Kota Bandung.  
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/8125>
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat. *Graha Ilmu : Yogyakarta*, 83.
- Hendrawati, T. (2018). Digitalisasi Manuskrip Nusantara Sebagai Pelestari Intelektual Leluhur Bangsa. *Media Pustakawan*.  
<https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/196>
- Kristiutami, Y. P. (2017). Pengaruh Keputusan Berkunjung Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Museum Geologi Bandung. *Jurnal Pariwisata*.  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1761>
- Kuswati, S. N. (2021). Kegiatan Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Diseminasi Informasi. *LIBRIA*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/10971>
- Nofrizal, N. (2020). Pelestarian Manuskrip Kuno Melayu Nusantara Perspektif Industries. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*.  
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/6110>
- Pradipta, M. P. Y. (2018). Pengembangan Wisata Alternatif Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Tretes Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(1), 80–93.
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Pemanfaatan Museum Sebagai Objek Wisata Edukasi. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(01), 1–11.  
<https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i01.146>
- Prastiani, I., & Subekti, S. (2019). Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta). In *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. [ejournal3.undip.ac.id](https://ejournal3.undip.ac.id).  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/23141/21167>
- Putri, N. P., Nurdiawati, R., Utami, D. R., Pratama, R., Marsita, D., Sukistri, & Herlina, L. (2020). *Optimalisasi Museum Keris Nusantara Sebagai Edukasi Dan Wisata Baru Di Kota Surakarta*. 5(September), 95–106.
- Ritchie, B. W. (2003). Managing educational tourism. In *Managing Educational Tourism*.

Channel View Publications.

- Saeroji, A. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN MUSEUM TOSAN AJI PURWOREJO DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN. *Jurnal Inovasi Penelitian*. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1276>
- Siswanta, & Haryanto, A. T. (2017). Public Private Partnership Dalam Pengelolaan Museum Radya Pustaka Surakarta. *Mutiara Madani*, 5(2), 25–50.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan Pengelolaan Destinasi Wisata*. CV. Anugrah Utama Raharha.
- Thaib, H. S. (2017). Strategi Pengembangan Kepariwisata Indonesia. *Seminar Kerangka Fiskal Pendanaan Pariwisata Berkelanjutan Dan Pengelolaan Sampah/Limbah Perkotaan, Jakarta*, 18.
- Thorhauge, S. (2016). Interface learning: New goals for museum and upper secondary school collaboration. *Tidsskrift for Professionsstudier*, 12(22), 108–110. <https://doi.org/10.7146/TFP.V12I22.96794>
- Waruwu, I. G. (2019). *Perancangan Agrowisata Tipa Tipa (Hortikultura) di Kawasan Museum TB Silalahi dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi*. [repositori.usu.ac.id. http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/24292](http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/24292)
- Wibiyanto, A. (2014). *Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisata Di Museum Radya Pustaka. 1*.